

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENJAHIT CELANA KULOT MELALUI MODEL PEMBELAJARAN EXPLICIT INSTRUCTION PESERTA DIDIK KELAS XI HAMBATAN PENDENGARAN

Sepdiah¹, Ardisal², Elsa Efrina³ Setia Budi⁴, Rila Muspita⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Negeri Padang, Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: sepdiahsandra@gmail.com

Article History

Received: 23-12-2025

Revision: 05-01-2026

Accepted: 08-01-2026

Published: 11-01-2026

Abstract. This study aims to improve the skill of sewing culottes for eleventh-grade students with hearing impairments through the explicit instruction learning model. This research employs classroom action research (CAR) with a qualitative approach, conducted collaboratively between the researcher and the classroom teacher. The subject of the study was one eleventh-grade student with hearing impairment in class XI-B at SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang. Data were collected using test instruments to assess the student's culotte sewing skills and non-test instruments, including observations, documentation, and interviews, to evaluate the student's responses to the learning process. The research was carried out in two cycles, each consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection. Data analysis involved descriptive statistics for quantitative data presented as sewing skill percentages, and Miles and Huberman's qualitative analysis consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the student's initial average skill was 50.69%. After Cycle I, the average increased to 63.75%, and after Cycle II, it reached 82.08%. These findings indicate that the explicit instruction model, applied in a structured and step-by-step manner, effectively enhances the sewing skills of students with hearing impairments.

Keywords: Sewing Skills for Culottes, Explicit Instruction Learning Model, Students with Hearing Impairments

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menjahit celana kulot pada peserta didik kelas XI hambatan pendengaran melalui model pembelajaran *explicit instruction*. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan pendekatan kualitatif, yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Subjek penelitian adalah satu peserta didik hambatan pendengaran kelas XI-B SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang. Data penelitian dikumpulkan melalui instrumen tes berupa penilaian keterampilan menjahit celana kulot, serta instrumen non-tes berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara/tanya jawab untuk mengetahui respons peserta didik terhadap proses pembelajaran. Prosedur penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif untuk data kuantitatif berupa persentase keterampilan menjahit, serta analisis kualitatif model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan awal peserta didik adalah 50,69%. Setelah siklus I, keterampilan meningkat menjadi 63,75%, dan pada siklus II meningkat lebih lanjut menjadi 82,08%. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *explicit instruction* secara bertahap dan terstruktur mampu meningkatkan keterampilan menjahit celana kulot pada peserta didik hambatan pendengaran.

Kata Kunci: Keterampilan Menjahit Celana Kulot, Model Pembelajaran *Explicit Instruction*, Peserta Didik Hambatan Pendengaran

How to Cite: Sepdiah., Ardisal., Efrina, E., Budi, S., & Muspita, R. (2026). Meningkatkan Keterampilan Menjahit Celana Kulot melalui Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Peserta Didik Kelas XI Hambatan Pendengaran. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 545-553. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4875>

PENDAHULUAN

Keterampilan merupakan kecakapan dalam menyelesaikan suatu tugas dan menjadi aktivitas fisik yang menggambarkan kemampuan motorik dalam ranah psikomotor. Penguasaan keterampilan tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan melakukan perintah yang telah ditentukan, tetapi juga melalui gerakan yang lancar, konsisten, dan tepat waktu (Hilmidyati, 2020). Keterampilan sangat penting tidak hanya bagi peserta didik reguler, tetapi juga bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan peserta didik pada umumnya. Kelompok ini mencakup peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, sosial, atau potensi kecerdasan dan bakat istimewa, termasuk peserta didik dengan hambatan pendengaran.

Keterampilan menjadi jalan penting untuk membantu kemandirian peserta didik hambatan pendengaran agar dapat hidup bermasyarakat. Selain itu, keterampilan mengembangkan kreativitas sehingga peserta didik memiliki keahlian yang dapat menjadi modal hidup di masa depan. Keterampilan tersebut dapat berupa bercocok tanam, beternak, tata boga, menjahit, dan lain-lain yang memiliki nilai jual cukup baik. Salah satu keterampilan penting yang dapat diajarkan kepada peserta didik hambatan pendengaran adalah keterampilan menjahit, yaitu kemampuan membuat busana mulai dari mendesain, mengukur, memotong, menjahit, hingga penyelesaian akhir (Basuni et al., 2025). Keterampilan menjahit juga relevan dengan kebutuhan hidup sehari-hari sebagai bagian dari kebutuhan sandang.

Keterampilan menjahit dapat dipelajari melalui jalur pendidikan formal maupun informal dan dapat pula diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk peserta didik hambatan pendengaran. Salah satu jenis keterampilan menjahit yang sesuai adalah keterampilan menjahit celana kulot. Celana kulot merupakan pakaian bagian bawah yang terbuat dari bahan kain katun dengan tekstur lembut, halus, dan nyaman digunakan. Keterampilan menjahit celana kulot melibatkan teknik dasar seperti jahitan lurus dan jahitan lengkung yang dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan motorik halus, ketelitian, dan koordinasi.

Berdasarkan studi pendahuluan pada Februari 2025, ditemukan seorang peserta didik hambatan pendengaran kelas X dengan inisial AMT yang secara akademik tidak mengalami masalah, ditunjukkan oleh hasil rapor tanpa nilai di bawah KKTP. Namun, dalam keterampilan menjahit, peserta didik menunjukkan hasil jahitan yang tidak lurus, tidak konsisten, dan tampak tidak seimbang. Ketidak tepatan terjadi pada teknik pegangan kain dan pelaksanaan jahitan lurus maupun lengkung. Guru juga mengakui adanya kendala dalam menerapkan teknik menjahit yang benar serta contoh jahitan yang diberikan kepada peserta didik belum

sepenuhnya rapi. Hasil asesmen awal menunjukkan kemampuan awal peserta didik 50,69% dengan kategori mampu namun masih membutuhkan banyak bantuan.

Permasalahan yang muncul menunjukkan bahwa metode ceramah dan latihan yang selama ini diterapkan belum memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik, padahal kurikulum keterampilan menjahit menuntut kemampuan praktik yang kuat. Keterampilan menjahit celana kulot dipilih sebagai fokus penelitian karena desainnya sederhana, namun mencakup teknik dasar menjahit yang esensial, seperti jahitan lurus pada sisi samping dan bagian dalam celana serta jahitan lengkung pada lingkaran pinggang dan panggul. Melalui latihan ini, peserta didik tidak hanya dapat menguasai teknik menjahit sesuai tanda pola, tetapi juga menghasilkan produk pakaian yang fungsional dan rapi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menjahit celana kulot pada peserta didik kelas XI hambatan pendengaran melalui penerapan model pembelajaran *explicit instruction*, sekaligus membantu guru menemukan solusi efektif untuk mengatasi kesulitan dalam mengajarkan keterampilan menjahit.

METODE

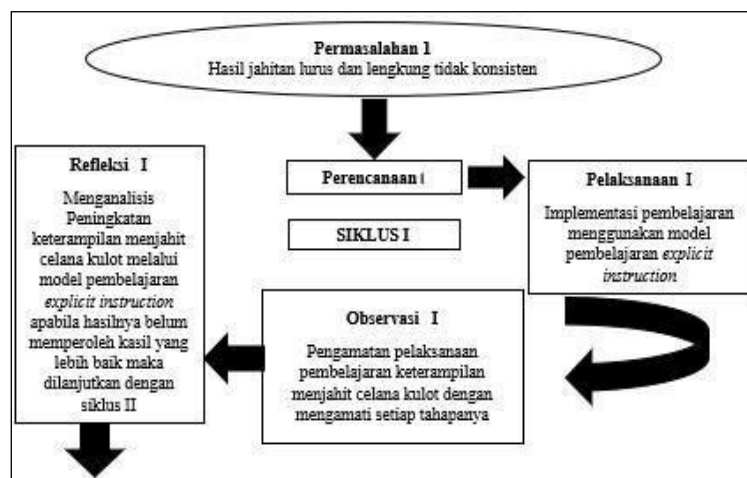
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, karena permasalahan yang dikaji berkaitan dengan upaya meningkatkan keterampilan menjahit celana kulot melalui model pembelajaran *explicit instruction* pada peserta didik hambatan pendengaran. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pembelajaran yang terjadi secara alami di dalam kelas, serta memungkinkan peneliti mendeskripsikan perubahan kemampuan peserta didik berdasarkan tindakan yang diberikan. Penelitian tindakan kelas yang digunakan bersifat reflektif, karena melalui kegiatan refleksi peneliti dapat mengevaluasi tindakan yang telah dilaksanakan dan menentukan langkah perbaikan yang sesuai untuk siklus berikutnya. Sejalan dengan pandangan Susilo et al., (2022) penelitian tindakan kelas merupakan bentuk kerja sama antara peneliti dan lingkungan sosial untuk mendiagnosis masalah serta mengembangkan solusi. Saputra, (2021) juga menegaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tentang hal yang terjadi di kelompok sasaran sehingga hasilnya langsung dapat diterapkan pada situasi tersebut.

Penelitian dilaksanakan di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang yang beralamat di Jl. Dr. M. Hatta Panti Rawang Ketaping, Kelurahan Pasar Ambacang, Kecamatan Kuranji, Padang. Kegiatan penelitian dilakukan pada ruang kelas dan ruang praktik keterampilan tata busana di kelas XI-B, yang terdiri atas satu orang peserta didik hambatan pendengaran. Penelitian dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Dalam prosesnya, peneliti bertindak

sebagai guru keterampilan, sedangkan guru sejawat yang berinisial SR berperan sebagai observer yang memberikan masukan serta membantu proses refleksi. Kolaborasi ini dilakukan untuk menjaga objektivitas dan kualitas proses penelitian.

Subjek penelitian adalah satu peserta didik hambatan pendengaran kelas XI-B yang berinisial AMT. Secara fisik, AMT sama dengan anak seusianya, namun mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi jahitan. Hasil jahitan yang dibuat menunjukkan ketidakteraturan antara bagian yang terlalu rapat dan terlalu longgar, serta ketidakmampuan menjaga garis lurus dan lengkung sesuai pola. Beberapa hasil jahitan juga tampak kurang rapi, seperti benang yang keluar atau tidak terpotong dengan baik. Kondisi ini menjadi dasar pemilihan subjek untuk diberikan tindakan pembelajaran berbasis *explicit instruction* dengan tujuan meningkatkan kualitas keterampilan menjahitnya.

Prosedur penelitian mengikuti alur penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap utama pada setiap siklus, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, menentukan bahan yang digunakan, menetapkan jumlah siklus, serta menyusun instrumen penilaian keterampilan menjahit celana kulot. Tahap tindakan dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran menjahit celana kulot sesuai prosedur model *explicit instruction* yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan oleh observer untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran dan respon peserta didik selama proses berlangsung. Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu kegiatan menelaah hasil observasi, menganalisis keberhasilan dan hambatan tindakan, serta menentukan perlunya melanjutkan ke siklus berikutnya agar peningkatan keterampilan dicapai optimal.



Gambar 1. Alur kerja penelitian

Instrumen penelitian menggunakan tes dan non-tes. Instrumen tes berupa penilaian kinerja peserta didik dalam menjahit celana kulot yang mengacu pada kisi-kisi penelitian, dengan teknik penskoran persentase mengacu pada rumus yang dikemukakan (Juanda, 2016).

Penilaian dilakukan menggunakan skala empat tingkat kemampuan, mulai dari kemampuan mandiri hingga kemampuan dengan bantuan penuh. Instrumen non-tes berupa observasi dan tanya jawab digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap proses pembelajaran serta efektivitas model *explicit instruction* dalam membantu mereka memahami langkah kerja menjahit. Penilaian dilakukan secara sistematis untuk menilai sejauh mana tindakan yang diberikan mampu memperbaiki proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes keterampilan menjahit dalam setiap siklus, sedangkan data kualitatif berasal dari catatan observasi, dokumentasi, dan hasil tanya jawab. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan persentase ketuntasan hasil belajar. Selain itu, analisis data model Miles dan Huberman digunakan untuk mengolah data kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel atau grafik untuk mempermudah interpretasi, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan setelah data dianalisis secara menyeluruh

HASIL

Kondisi Awal peserta didik

Permasalahan yang dididapat pada peserta didik hambatan pendengaran kelas XI ini adalah dalam pembelajaran menjahit terlihat jahitan peserta didik tidak lurus, jahitan yang tidak konsisten dari awal hingga ujung kain menciptakan pola yang tidak teratur, dengan beberapa bagian yang lebih rapat dan lainnya lebih longgar, seolah-olah menunjukkan ketidakseimbangan dalam teknik dan ketelitian pengerjaannya, langkah-langkah dalam menjahit celana kulot dan saat melakukan praktek kerja guru membimbing peserta didik kemudian memberikan kesempatan untuk peserat didik melakukan secara mandiri. Namun hasil jahitan peserta didik masih belum lurus dan konsisten.



Gambar 2. Kemampuan awal peserta didik menjahit celana kulot

Dari grafik di atas, diketahui bahwa kemampuan awal peserta didik dalam menjahit lurus dan menjahit lengkung sesuai tanda pola masih rendah. Setelah diketahui kemampuan awal, maka untuk mengatasi permasalahan ini perlu dilakukan tindakan agar kemampuan peserta didik dalam menjahit lurus dan menjahit lengkung lebih sesuai tanda pola optimal, sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menjahit celana kulot pada peserta didik hambatan pendengaran kelas XI melalui model pembelajaran *explicit instruction*. Penelitian tindakan ini dilakukan dengan berkolaborasi antara peneliti dengan guru kelas. Peneliti bertugas sebagai pemberi tindakan dan guru kelas sebagai pengamat

Hasil Pelaksanaan Intervensi

Berdasarkan hasil pengamatan kolaborator dan peneliti merenungkan kembali terhadap tindakan yang sudah dilaksanakan, kemudian evaluasi dan diskusi yang telah dilaksanakan, peneliti bersama kolaborator menyimpulkan bahwa secara umum keterampilan menjahit celana kulot memperoleh dampak yang lebih baik. Kemampuan peserta didik sudah meningkat dalam menjahit celana kulot, namun masih ada yang harus diberikan bantuan dalam hal Mengunci jahitan di awal, mengunci jahitan di akhir, meluruskan jahitan awal sampai jahitan akhir Namun dibanding dari sebelumnya ternyata telah ada peningkatan kemampuan dalam keterampilan menjahit celana kulot pada peserta didik hambatan pendengaran kelas XI. Memecahkan masalah yang masih ditemui, peneliti harus sering memberikan model pembelajaran *explicit instruction* agar kemampuan yang ada tetap bertahan dan berusaha untuk menguasai kemampuan yang masih belum dimiliki dengan mengulang-ulang memperagakan cara menjahit celana kulot dengan pola selangkah demi selangkah tanpa meninggalkan urutan kerja. Dengan demikian, pemberian tindakan ini akan dilanjutkan dengan siklus kedua.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan guru pada siklus II, peneliti dan guru merenungkan kembali terhadap tindakan yang sudah dilakukan, kemudian didiskusikan untuk mengevaluasi tindakan yang sudah dilakukan. Peneliti dan guru menyimpulkan bahwa secara umum dampak dari penggunaan model pembelajaran *explicit instruction* terhadap keterampilan menjahit celana kulot bagi peserta didik hambatan pendengaran AMT kelas XI sudah menunjukkan adanya peningkatan yang sangat baik di setiap pertemuannya.

Tabel 1. Rekapitulasi kemampuan anak setelah diberi intervensi

Nama Peserta didik	Kemampuan awal		Siklus I		Siklus II	
	Skor	Kemampuan	Skor	Kemampuan	Skor	Kemampuan
AMT	51	Dapat Melakukan Dengan Sedikit Bantuan	63,74	Dapat Melakukan Dengan Sedikit Bantuan	82,08	Dapat Melakukan Secara Mandiri

Proses Meningkatkan Keterampilan Menjahit Celana Kulot Melalui Model Pembelajaran *Explicit Instruction* bagi Peserta Didik Hambatan Pendengaran Kelas XI di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang

Berdasarkan deskripsi hasil pelaksanaan penelitian bahwa proses pembelajaran keterampilan menjahit celana kulot melalui model pembelajaran *explicit instruction* terlihat dari terjalannya komunikasi yang baik antara peserta didik, peneliti dan kolaborator. Model pembelajaran *explicit instruction* (pengajaran langsung) merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan cara belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Upaya yang dilakukan adalah memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam menjahit celana kulot secara bertahap dan berulang-ulang.

Peningkatan Keterampilan Menjahit Celana Kulot bagi Peserta Didik Hambatan Pendengaran Kelas XI di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang

Hasil dari penelitian tentang meningkatkan keterampilan menjahit celana kulot melalui model pembelajaran *explicit instruction* setelah peneliti memberikan tindakan di siklus I dan siklus ke II tentang meningkatkan keterampilan menjahit celana kulot dapat dideskripsikan sebagai berikut: hasil dari langkah-langkah menjahit celana kulot yang dalam penelitian ini hampir semua item telah dikuasai peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes kemampuan peserta didik. Dimana kemampuan awal peserta didik memperoleh persentase 50,69% setelah diberi tindakan pada siklus I persentase yang diperoleh peserta didik naik menjadi 63,75% setelah diberi lagi tindakan pada siklus II persentase yang diperoleh peserta didik naik lagi menjadi 82,08%. tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan menjahit celana kulot melalui model pembelajaran *explicit instruction* bagi peserta didik hambatan pendengaran kelas XI dapat meningkat dengan memperoleh hasil yang memuaskan.

Implikasi Hasil Penelitian

- Penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* memberikan implikasi kepada guru keterampilan perlu merancang pembelajaran yang lebih terstruktur, konkret, dan berorientasi dengan praktik langsung, terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus hambatan pendengaran.
- Pembelajaran berbasis demonstrasi dan penguatan visual dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri bagi peserta didik hambatan pendengaran, karena mereka lebih memahami langkah kerja secara jelas dan terstruktur.
- Sekolah diharapkan menyediakan sarana dan prasarana praktik menjahit yang memadai, agar keterampilan tata busana peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai kebutuhan dunia kerja.

▪

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *explicit instruction* mampu meningkatkan keterampilan menjahit celana kulot pada peserta didik hambatan pendengaran kelas XI SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang. Peningkatan ini terlihat dari perubahan hasil jahitan serta skor kemampuan yang meningkat secara konsisten pada setiap siklus. Perubahan tersebut menggambarkan bahwa pendekatan pembelajaran yang terstruktur, demonstratif, dan berurutan sangat sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik hambatan pendengaran yang membutuhkan kejelasan visual dan bimbingan langkah demi langkah. Dengan demikian, model *explicit instruction* terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih terarah dan mudah dipahami oleh peserta didik (Pratama & Efendi, 2019).

Proses penerapan model *explicit instruction* berlangsung efektif karena peneliti melakukan demonstrasi secara jelas, memberikan kesempatan latihan terarah, serta menyediakan umpan balik langsung pada setiap tahapan menjahit. Kondisi ini membuat peserta didik memahami prosedur kerja secara lebih sistematis dibandingkan metode ceramah atau latihan bebas yang sebelumnya digunakan. Interaksi antara peneliti, peserta didik, dan kolaborator juga berjalan baik sehingga mempermudah proses pemantauan dan evaluasi setiap tindakan. Temuan ini menguatkan pendapat bahwa peserta didik hambatan pendengaran lebih optimal belajar melalui pendekatan visual, praktik langsung, dan instruksi konkret yang tidak multitafsir (Wahyuni, 2017).

Peningkatan kemampuan peserta didik terlihat nyata dari skor awal sebesar 50,69% yang berada pada kategori masih memerlukan bantuan, kemudian meningkat menjadi 63,74% pada siklus I, dan mencapai 82,08% pada siklus II, di mana peserta didik sudah mampu bekerja

lebih mandiri. Hasil ini menunjukkan bahwa latihan berulang melalui prosedur *explicit instruction* bukan hanya memperbaiki teknik menjahit lurus dan lengkung, tetapi juga meningkatkan konsistensi, ketelitian, serta rasa percaya diri peserta didik dalam menyelesaikan produk busana. Dengan kata lain, model ini tidak hanya berdampak pada aspek psikomotor, tetapi juga pada motivasi dan kesiapan peserta didik dalam belajar keterampilan menjahit.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *explicit instruction* secara sistematis melalui dua siklus mampu meningkatkan keterampilan menjahit celana kulot pada peserta didik hambatan pendengaran kelas XI di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang. Proses pembelajarannya meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi berjalan efektif, karena memberikan instruksi yang jelas, demonstrasi terarah, serta latihan berulang sesuai kebutuhan peserta didik. Peningkatan kemampuan terlihat dari persentase hasil belajar yang semula 50,69%, kemudian meningkat menjadi 63,75% pada siklus I, dan mencapai 82,08% pada siklus II, yang menunjukkan bahwa peserta didik semakin terampil, teliti, dan mandiri dalam menjahit. Dengan demikian, model *explicit instruction* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menjahit celana kulot dan dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran keterampilan bagi peserta didik hambatan pendengaran.

REFERENSI

- Anda Juanda, A. J. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas: Classroom Action Research*.
Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara, 136(2), 2–3.
Halidu, S. (2022). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit P4i.
Harnin, I. S., & Damri, D. (2022). Kepedulian Sosial Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Kategori C (Tunagrahita). *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1782–1791.
Hilmidyati, H. (2020). *Meningkatkan Keterampilan Mengancingkan Baju Menggunakan Media Busy Board pada Anak Tunagrahita (Penelitian Subjek Tunggal di Kelas III SLB B & C Flora Indonesia)*. Universitas Negeri Jakarta.
Kartika, S. D., Rahmi, S., & Wibowo, N. A. (2025). Pemanfaatan Permainan Edukatif Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Fonologis Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Anak Usia Dini*, 1(2), 31–37.
Saputra, N. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).